

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja secara berkelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan kelompok yang bersifat heterogen. Menurut PanitZ dalam Suprijono (2016, hlm.75) Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih di pimpin oleh guru atau diarahkan guru”.

Dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif pada siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara kelompok dan tentu saja dapat pula dikondisikan dengan keadaan kelas untuk kerjasama melaksanakan pembelajaran di kelas. Secara umum pembelajaran kooperatif di anggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud, guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas tertentu.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran *cooperative learning* menurut ibrahim dalam isjoni (2013, hlm. 39) yaitu :

1) Hasil Belajar Akademik

Dalam pembelajaran *cooperative learning* lebih unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit dan meningkatkan nilai siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kooperatif memperbaiki prestasi peserta didik atau

tugas-tugas akademis penting lainnya dan membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas, dan ketidakmampuannya siswa dalam memahami materi. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Guru mengajarkan kepada siswa keterampilan untuk bekerja sama dan saling membantu. Keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa, saat ini masih banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih belum bervariasi, pembelajaran kooperatif ini memiliki keunggulan dalam aspek siswa yaitu dengan memberi peluang kepada siswa agar dapat mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa untuk belajar secara berkelompok dan dapat bekerja sama. Tujuan dibentuknya secara berkelompok agar siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu mempelajari materi serta berdiskusi untuk menyelesaikan tugas. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa kemungkinan dapat meraih keberhasilan dalam hasil belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik dari keterampilan kognitif maupun sosial seperti siswa dapat berpendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain. Siswa bukan lagi hanya sebagai objek dalam proses pembelajaran namun bisa juga berperan menjadi tutor bagi teman sekelasnya.

c. Unsur Dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam buku Suprijono(2016,hlm.

77) menyatakan bawa tidak semua belajar secara berkelompok dapat

dianggap sebagai pembelajaran *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur dalam model *cooperative learning* sebagai berikut :

1) Saling Ketergantungan Positif (*positive interdependence*)

Saling ketergantungan positif atau positive interdependence, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau saat mulai dibagi kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan orang lain juga atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran. Biasanya kondisi seperti ini memungkinkan setiap siswa merasa adanya unsur ketergantungan terhadap anggota kelompok lainnya secara positif dalam mempelajari dan menyelesaikan setiap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yang mendorong setiap kelompok untuk mulai bekerja sama satu sama lain.

2) Tanggung jawab persorangan (*Personal responsibility*)

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa mulai termotivasi untuk saling bekerja sama terhadap teman kelasnya, karena tujuan dari model *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih percaya diri dan punya tanggung jawab.

3) Interaksi Promotif (*Face to Face Promotive interaction*)

Interaksi promotif adalah interaksi yang langsung terjadi terhadap antar siswa tanpa adanya perantara apapun. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling berhubungan yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

4) Komunikasi Antar anggota (*interpersonal skill*)

Komunikasi antar anggota adalah keterampilan sosial, untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus :

- a) Saling mengenal dan mempercayai;
- b) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius;
- c) Saling menerima dan saling mendukung;
- d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif
- 5) Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas (proses kelompok), yaitu tujuan yang penting dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan sangat diperlukan di masyarakat. Siswa mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerjasama yang telah dilakukan.

d. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Sanjaya(2010, hlm:244) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran *cooperative learning* mencakup:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, maka kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Setiap anggota kelompok bersifat heterogen. Heterogen yaitu kelompok terdiri dari atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan konstribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Cooperative Learning

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunya empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif, fungsi perencanaan menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan

yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama, fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diaturnya tugas dan tanggung jawab anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga perlu ditanamkannya rasa saling membantu. Misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan idek, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

e. Sintaks Pembelajaran *Cooperative Learning*

Zainal Aqib (2016, hlm:12), sintaks model pembelajaran cooperative learning terdiri dari 6 fase yaitu:

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif(CL)

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi belajar siswa
Fase-2 Menyampaikan informasi	Menyampaikan informasi kepada siswa dengan jelas demonstrasi atau lawan bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase-6 Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok

Model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan belajar secara demonstrasi, dimana siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan peserta didik dapat belajar bekerja sama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang dan tingkat kemampuan akademis.

2. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

a. Pengertian *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan menjadi sebuah kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang atau kelompok yang berjumlah kecil orang siswa secara beragama. Menurut Slavin dalam Rusman (2012, hlm:213) “model *Student Teams Achievement Division (STAD)* mengemukakan bahwa variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti”. Sedangkan menurut Aris (2014, hlm:36) “mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran yang paling sederhana”. Menurut Miftahul Huda (2016, hlm:201) mengemukakan bahwa pengertian model pembelajaran STAD sebagai berikut :” Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis”. Di dalam jurnal Muhammad Fidarto (Vol:1 , No. 1, 2019) mengatakan bahwa menurut Slavin (2009:78) mengatakan bahwa : “Dalam model pembelajaran cooperative learning, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru”. Di dalam jurnal Neli Laa dan dkk (2017, hlm:139-148) mengatakan bahwa model tipe stad menekankan siswa pada aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling membantu dan menguasai materi secara berkelompok. Menurut Fadila di dalam jurnalnya (2018, Vol:6 No. 10) mengatakan bahwa dengan model tipe STAD bisa digunakan jika kemampuan siswa beragam kemudian bahan ajar harus dipelajari dan banyak subtropiknya sehingga cocok untuk pembelajaran secara berkelompok. Menurut Fani dan dkk dalam jurnal (2016, vol:1 No.1) mengatakan bahwa model tipe STAD yang telah dikembangkan oleh Slavin ini menekankan bahwa siswa harus berinteraksi antar siswa untuk saling membantu dalam menguasai suatu pembelajaran dan model ini meminta agar mengerjakan tugas secara

berkelompok. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin (1995) dan kawan-kawannya di Johns Hopkins University. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah strategi pembelajaran kooperatif yang sederhana. Siswa di bagi menjadi sebuah kelompok kecil berdasarkan ras, gender, dan etnis atau secara heterogen. Guru menyampaikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam sebuah kelompok untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Menurut Slavin (Adriana, 2011:65) “pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*) memiliki 5 komponen utama, yaitu:

- 1) Bahan pembelajaran disiapkan oleh guru baik secara langsung ataupun melalui media pembelajaran
- 2) Anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang yang heterogen dari segi penampilan akademik, ras, dan suku.
- 3) Dilakukan tes individu setelah beberapa kali siswa mengerjakan latihan.
- 4) Dilakukan penilaian terhadap nilai kemajuan individu.
- 5) Diberikan pengakuan terhadap tim berdasarkan kemajuan anggota kelompok”.

Menurut Slavin (Abdul, 2011:60) “Tahap-tahapan yang dilalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, meliputi:
Terdiri lima komponen utama, yaitu:

1. Penyajian kelas Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.
2. Kegiatan kelompok Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
3. Kuis (*Quizzes*) Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.
4. Skor kemajuan (perkembangan) individu Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.
5. Penghargaan kelompok Penghargaan

kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

Menurut Zainal Aqib (2016, hlm. 20) Model STAD atau Tim Siswa Kelompok Prestasi diperkenalkan oleh Slavin. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang sederhana. Berikut ini langkah-langkah Model Pembelajaran STAD sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh murid, pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh murid, pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
6. Memberi evaluasi.

Kesimpulan :

Tahap pertama, pada saat pembagian kelompok dilakukan oleh guru secara heterogen agar siswa dapat berkumpul dalam satu kelompok sehingga tidak ada kecenderungan kelompok yang berkemampuan identik berkumpul dalam satu kelompok yang sama. Apabila hal tersebut terjadi, maka dapat mengakibatkan kelompok siswa yang berkemampuan rendah menjadi kurang termotivasi dan tidak bergairah lagi untuk belajar. Faktor lain seperti jenis kelamin, suku, ras, dan lain-lain sebaiknya dipertimbangkan dengan matang oleh guru dalam pembagian kelompok. Semakin heterogen akan jauh lebih baik karena dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi terhadap sesama siswa.

Tahap kedua, guru menyajikan pelajaran di depan kelas. Walaupun STAD ini berpusat pada siswa tetapi juga tetap

berperan penting dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan terarah. Sebelum siswa bekerja sama dalam kelompok, guru terlebih dahulu menjelaskan tentang materi yang akan diajarkan. Pada saat guru menyajikan pelajaran, pertama kali guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai pada hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal maupun audiovisual.

Tahap ketiga, yaitu guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok. Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas tentang materi yang akan dipelajari.

Tahap keempat, guru memberikan kuis atau tes kepada masing-masing siswa tentang materi yang telah dibahas untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa yang telah dicapai.

Tahap kelima, yaitu evaluasi, evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan materi yang sudah tercapai.

Tahap keenam, yaitu kesimpulan. Disini guru memberikan kesimpulan tentang keseluruhan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Esminarto dan dkk dalam jurnal (2016, Vol:1, No.1) langkah langkah pembelajaran tipe STAD yaitu sebagai berikut :

1. Pembagian kelompok.
2. penyampaian konsep materi,
3. diskusi kelompok
4. pemberian pertanyaan
5. penyimpulan,
6. pemberian penghargaan terhadap siswa.

Menurut Lubis (2012) dalam jurnal Ernawita (2017) mengatakan bawah langkah-langkah pembelajaran model tipe STAD yaitu sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa
2. Menyampaikan informasi terhadap siswa oleh guru
3. Membagi kedalam kelompok belajar
4. Mengarahkan kelompok bekerja dan belajar bersama
5. Evaluasi pembelajaran
6. Memberikan reward

c. Kelebihan Model Pembelajaran tipe STAD

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016, hlm. 22) mengatakan bahwa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

1. Kelebihan STAD

Banyak sekali manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya :

- a) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya.
- b) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- c) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- d) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
- e) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

Menurut (Aris, 2014:189) “kelebihan dari model pembelajaran STAD (student teams achievement division) yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma- norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan mereka dalam berpendapat.
- 4) Interaksi anatar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Meningkatkan kecakapan individu
- 6) Meningkatkan kecakapan kelompok
- 7) Tidak bersifat kompetitif

8) Tidak memiliki rasa dendam

d. Kekurangan dari model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division)

Menurut (Aris, 2014:189) “kekurangan dari model pembelajaran STAD (student teams achievement division) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang
- 2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 5) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 6) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama”.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016, hlm. 22) Kekurangan STAD :

1. Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bias saja menurun semangatnya.
2. Jika guru tidak bias mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bias jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

Sedangkan menurut Esminarto dan dkk (2016, Vol:1, No.1) mengatakan menurut Rusman (2012) kelebihan dan kelemahan dari tipe STAD setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kesempatan yang substansial terhadap kelompok nya dan posisi anggota kelompok adalah setara. Sedangkan untuk kelemahannya yaitu pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang cukup relatif lama.

3. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Martinis Yamin (2007, hlm:75) Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Menurut Sardirman (2006, hlm:96) Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Menurut Sardirman (2006, hlm:100) Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2009, hlm:179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Aliwanto dalam jurnal (2017, Vol:3, No.1) “mengatakan bahwa aktivitas belajar yaitu ketika siswa dalam kondisi yang siap menerima pelajaran dari guru dan berusaha merespon pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru”.

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Menurut Martinis Yamin (2007, hlm: 82) “mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan pada diri siswa”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

4. Jenis-jenis Aktivitas

Menurut Sardiman (2006, hlm: 100), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks.

Sedangkan menurut Paul B. Diedrich (Sardiman, 2006, hlm: 101), menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut:

- a) Visual activities, diantaranya meliputi membaca memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan
- b) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat
- c) Listening activities, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
- d) Writing activities, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
- e) Motor activities, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak;
- f) Mental activities, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
- g) Emotional activities, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran (Martinis Yamin, 2007, hlm: 84) yaitu:

- 1) Memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- 3) Mengingat kompetensi prasyarat.
- 4) Memberikan topik atau permasalahan sebagai stimulus siswa untuk berpikir terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
- 6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (feed back).
- 8) Memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Beberapa cara di atas yang dilakukan untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Tentunya, dalam hal ini guru menjadi pendorong bagi siswa dalam belajar. Guru mampu melaksanakan perannya terhadap siswa dalam belajar, membimbing, mengarahkan bahkan memberikan tes untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam pembelajaran.

5. Nilai Aktivitas dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran lebih berkualitas.

Menurut Oemar Hamalik (2011, hlm: 175), penggunaan asas aktivitas memberikan nilai yang besar bagi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan oleh:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri dalam belajar.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Memupuk kerja sama antar siswa sehingga siswa mampu bekerjasama dengan baik dan harmonis.
- d. Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e. Memupuk terciptanya disiplin kelas dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- g. Pengajaran diselenggarakan untuk mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis siswa.
- h. Pengajaran di sekolah menjadi hidup dengan aktivitas siswa.

Nilai-nilai aktivitas tersebut memberikan pengaruh positif. Bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga memberikan pengaruh bagi hubungan antara orang tua dengan sekolah. Hal-hal konkret yang menjadi bahan kajian juga menuntun siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir dan bertindak.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan suatu kemampuan dari seseorang yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang telah diajarkan. Menurut Nana Sudjana (2005, hlm : 20) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana (2005, hlm : 38) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan

faktor yang datang dari. Sedangkan menurut Hamalik (2004, hlm:31) mengemukakan “ hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap- apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm:3) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi, hasil belajar dari sisi guru, Menurut (Dimiyati & Mudjiono, 2013:3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Menurut (Hamalik, 2004:49) “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan tolak ukur atas pengetahuan pemahaman siswa tentang materi yang dijelaskan mengukur pemahaman siswa dalam pembelajaran yang menggunakan simbol, kalimat, media, atau pun alat-alat peraga yang digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Menurut (Ahmad Susanto, 2013:5) “perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.

Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi dalam (Ahmad Susanto, 2013:5) “yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Menurut (Sudjana, 2009:9) “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Munadi dalam Rusman. T (Rusman., 2013:124) “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis”. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat. luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Bloom (Purwanto, 2008, hlm: 50) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

- a. Pengetahuan (knowledge) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- b. Pemahaman (comprehension) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata-katanya sendiri.

- c. Penerapan (application) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide- ide umum, tata cara atau metode- metode, prinsip-prinsip, rumus- rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
- d. Analisis (analysis) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut.
- e. Sintesis (synthesis) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian-bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur.
- f. Evaluasi (evaluation) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penelitian disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada.

2. Ranah Afektif

Kratwohl (Purwanto, 2008, hlm: 51) membagi belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai – nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikan nilai – nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai – nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

3. Ranah Psikomotorik

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

Simpson (Purwanto, 2008, hlm: 51) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu, persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serang serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinal atau asli).

Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilaian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian diatas hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan dari yang belum tahu menjadi tahu. Hasil belajar pada penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar yang berupa kognitif. Hasil belajar kognitif dapat diukur melalui tes dan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh. Dalam penelitian ini hasil belajar dikhususkan pada tingkat pengetahuan (C1) sampai tingkat analisis (C4). Hasil belajar kognitif berkaitan dengan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran yang diukur melalui tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Dalam penelitian ini, hasil belajar Tematik yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Nilai tersebut berupa angka yang menyangkut ranah kognitif C1 sampai C4.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa factor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Menurut M. Dalyono (2009, hlm: 55) mengemukakan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Factor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan factor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi :

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

2. Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik.

3. Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang besar cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan memperoleh hasil belajar yang rendah.

4. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar antar anak berbeda – beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan – jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri, meliputi:

1. Keluarga

Keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, kerukunan antar anggota keluarga, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, situasi dan kondisi rumah juga mempengaruhi hasil belajar.

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pengajaran guru yang inovatif dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode mengajar dengan model

koopertif misalnya, dengan siswa belajar secara kelompok dapat merangsang siswa untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik belajar dengan teman sebaya pun dapat mengaktifkan keterampilan proses yang dimiliki oleh anak.

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar siswa. Bila di sekitar tempat tinggal siswa keadaan masyarakatnya terdiri dari orang – orang yang berpendidikan, akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar. Tetapi jika di sekitar tempat tinggal siswa banyak anak – anak yang nakal, pengangguran, tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi dan hasil belajar berkurang.

4. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas yang berisik, banyak suara orang yang berbicara lantang, suara mesin dari pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, akan mempengaruhi gairah siswa dalam belajar. Tempat yang sepi dan beriklim sejuk akan menunjang proses belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran termasuk ke dalam faktor eksternal yang kemudian secara berkelanjutan akan mempengaruhi faktor internal anak. Faktor eksternal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah faktor yang berasal dari sekolah yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang inovatif akan berpengaruh terhadap minat dan motivasi (faktor internal) siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Dengan model pembelajaran melalui tipe ini diharapkan maka minat dan motivasi anak untuk belajar akan lebih meningkat lagi dan kemudian akan berdampak pada hasil belajar siswa.

8. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

a. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Indah Arlina yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik STAD dalam Proses Pembelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama

dan Percaya Diri Siswa di SMK Ma'arif NU Jatirejo Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan, serta tindakan siswa yang meliputi kemampuan kerjasama dan percaya diri juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terbukti dengan meningkatnya kerjasama dari kategori rendah dengan persentase sebesar 36,84%, siklus II meningkat menjadi 42,12%, siklus III dengan persentase sebesar 57,89%, dan pada siklus IV dengan persentase sebesar 89,48%. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD. Sedangkan perbedaannya pada variabel penelitiannya. Dalam penelitiannya Putri Indah Arlina meneliti tentang tingkat kerjasama dan percaya diri siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang aktivitas belajar siswa.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Suryati yang berjudul *mplementasi Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas XI IPS SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan pada siklus I 40% siswa memiliki motivasi belajar tinggi dan 60% siswa memiliki motivasi belajar sedang. Pada siklus II 70% siswa memiliki motivasi tinggi dan 30% siswa memiliki motivasi sedang dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif 73,7% siswa memiliki motivasi tinggi dan 26,3% memiliki motivasi sedang. Penelitian ini memiliki persamaan dalam menggunakan model pembelajaran yaitu penerapan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, sedangkan perbedaannya pada variabel penelitian. Dalam penelitian ini Dyah Suryati meneliti peningkatan motivasi belajar, sedangkan dalam penelitian ini meneliti peningkatan aktivitas belajar.

9. Kerangka Berpikir, Asumsi, dan Hipotesis Penelitian

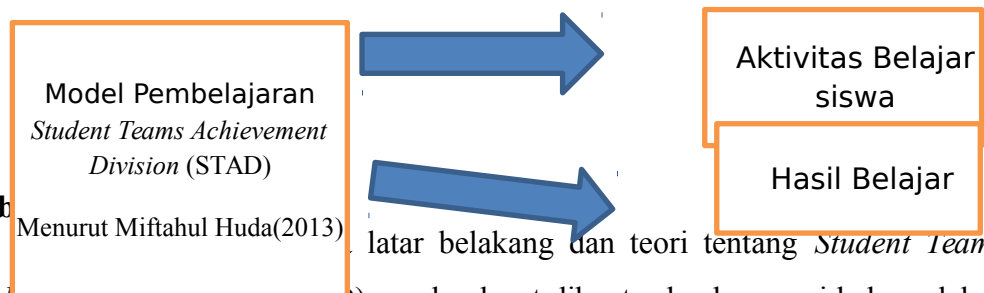
a. Kerangka Berpikir

Rully Indrawan (2016, hlm. 39) mengatakan, “Kerangka pemikiran (*logical construct*) adalah upaya menduduk perkarakan seperangkat variabel

penelitian di dalam sistematis berpikir peneliti dengan mengacu pada dua landasan pokok, yakni landasan empirikal, dan landasan teoretikal”.

Dalam model pembelajaran konvensional guru lebih berperan aktif di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran sering kali terpusat pada aktivitas guru. Hal ini membuat siswa menjadi pasif bosan dalam mengikuti pelajaran dan menjadikan aktivitas belajar siswa kurang efektif seperti bertanya, mengungkapkan pendapat, berdiskusi, berkomunikasi, dan sebagainya. Permasalahan pembelajaran tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang kurang baik pada siswa, sehingga permasalahan ini perlu dicari solusinya. Proses pembelajaran yang diharapkan, guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa yang lebih aktif dalam partisipasi belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Guru perlu melakukan pemecahan masalah yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang optimal dengan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan kondisi di atas perlu dilakukan pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Setelah dilakukan tindakan tersebut diharapkan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang disertai dengan peningkatan hasil belajar. Kerangka berpikir ditunjukkan sebagai berikut:



Menurut Miftahul Huda(2013), latar belakang dan teori tentang *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) , maka dapat dibuat sebuah asumsi bahwa dalam pembelajaran model konvensional yang selama ini diterapkan di sekolah, kurang efektif untuk digunakan. Karena seorang siswa dituntut untuk bisa memahami setiap konsep materi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu maka pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) dapat diterapkan pada

pembelajaran tematik di sekolah dasar kelas IV. Dengan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Dan hal ini dapat pula merangsang siswa untuk semakin mengasah kemampuannya dalam aktivitas belajar dan hasil belajar.

c. Hipotesis

- a. Peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- b. aktivitas belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan positif. Terdapat perbedaan positif antara aktivitas belajar siswa dengan kemampuan hasil belajar siswa dengan model *cooperative learning* tipe STAD.